

Analisis Prioritas Pengembangan Kawasan Objek Wisata Alam di Desa Tiwingan Lama

Lurianto Setiawan*, Saipudin

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

[*lurianto.s@gmail.com](mailto:lurianto.s@gmail.com)

Abstract

This study aims to (1) find out how the contribution of each criterion to the development of natural tourism objects in Tiwingan Lama Village, Aranio District, Banjar Regency, and (2) find out what alternative options are priority to be developed in Tiwingan Lama Village, Aranio District, Banjar Regency.

Respondents in this study were 7 respondents who were considered experts and influenced the determination of the development of the tourism village area in Tiwingan Lama Village, which were used in data processing using the AHP (method Analytical Hierarchy Process).

The results of this study indicate that the criteria for regional policies, regional potential, number of visitors, and community income influence the prioritization of the development of tourism village areas in the order of 27.7% regional policy preference values, 46.6% regional potential, 16.1% number of visitors, and 9.6% of people's income. Based on the three alternatives of priority selection for the development of the tourist village area, the alternative or potential for the Matang Kaladan hill has the highest preference value of 59.6%, Alimpung Park hill 23.8%, and Atawang hill 16.6%. With the most dominant conclusion is the Matang Kaladan hill (59.6%)

Keywords: *Priority, Tourism Village Area, Matang Kaladan Hill, Alimpung Park Hill, Atawang Hill, AHP (Analytical Hierarchy Process) Method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana kontribusi masing-masing kriteria untuk pengembangan kawasan objek wisata alam di Desa Tiwingan Lama Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar, dan (2) mengetahui pilihan alternatif apa yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di desa Tiwingan Lama Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar.

Responden dalam penelitian ini ada 7 responden yang dianggap merupakan ahli dan berpengaruh terhadap penentuan pengembangan kawasan desa wisata di Desa Tiwingan Lama, yang digunakan dalam pengolahan data menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kriteria kebijakan daerah, potensi daerah, jumlah pengunjung, dan pendapatan masyarakat mempengaruhi penentuan prioritas pengembangan kawasan desa wisata dengan urutan nilai preferensi 27,7% kebijakan daerah, 46,6% potensi daerah, 16,1% jumlah pengunjung, dan 9,6% pendapatan masyarakat. Berdasarkan tiga alternatif pemilihan prioritas pengembangan kawasan desa wisata, alternatif atau potensi bukit Matang Kaladan memiliki nilai preferensi tertinggi sebesar 59,6%, bukit Alimpung Park 23,8%, dan bukit Atawang 16,6%. Dengan kesimpulan yang paling dominan adalah bukit Matang Kaladan sebesar (59,6%)

Kata Kunci: *Prioritas, Kawasan Desa Wisata, Bukit Matang Kaladan, Bukit Atawang, Bukit Alimpung Park, Metode AHP*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, terutama

menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Diawali dari kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif kaya pada awal abad ke-20, kini telah menjadi bagian dari hak asasi manusia. Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju, tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang (Pendit, 2002). Indonesia sebagai negara berkembang dalam tahap pembangunannya yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman alam dan budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke dapat menjadi modal untuk pariwisata apabila dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai potensinya. Pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor alternatif andalan di dalam sektor ekonomi untuk meningkatkan devisa negara serta mempercepat penanggulangan kemiskinan (Yoeti O. , 2008).

Kondisi geografis yang dimiliki setiap daerah adalah berbeda-beda dimana dapat berpengaruh secara signifikan terhadap potensi yang dimiliki oleh setiap daerah. Salah satu potensi daerah yang dapat dilihat ialah dari sektor pariwisata. Konsep keunggulan potensi daerah di sektor pariwisata sebagian besar diukur secara relatif dibandingkan dengan daerah lain yang setara maupun yang berada pada level yang lebih tinggi, sehingga konsep tersebut disebut konsep keunggulan *comparative*. Selain sektor pariwisata, perbedaan potensi daerah bisa dilihat melalui kondisi demografi atau geografis, karakteristik ekonomi (perkembangan dan sektor utama), dan pelayanan publik.

Kabupaten Banjar merupakan salah satu kabupaten dengan letak geografis yang sangat strategis yaitu berada dekat dengan pusat pemerintahan Kota Banjarmasin dan menjadi salah satu bagian rencana pemerintah untuk menjadi kota metropolitan Banjar Bakula. Selain itu, Kabupaten Banjar juga menjadi salah satu Kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki berbagai potensi daya tarik wisata yang cukup beragam yaitu : wisata religi, budaya, alam dan buatan. Oleh sebab itu, dengan beragamnya jenis wisata tersebut menjadikan Kabupaten Banjar memiliki daya tarik wisata yang kuat untuk menarik wisatawan domestik dan mancanegara untuk berkunjung.

Dalam upaya pengembangan pariwisata, pemerintah daerah Kabupaten Banjar menetapkan rencana tata ruang dan wilayah Kabupaten Banjar tahun 2013-2032, dengan mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan pariwisata yang berbasis pada alam dan lingkungan buatan dengan strategi meningkatkan dan mengembangkan objek wisata religius, wisata budaya industri, wisata alam dan agrowisata agar semakin representatif.

Desa Wisata di Kabupaten Banjar perlu dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang berkualitas dengan pengembangan dan peningkatan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat daerah pedesaan. Pengembangan pariwisata yang dimaksud adalah dengan menambah daya tarik objek wisata yang berbeda dari objek wisata yang sudah ada sebelumnya sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Banyak desa yang memiliki daya tarik dan ciri khas yang kemudian desa tersebut dikembangkan menjadi desa wisata yang memiliki berbagai macam potensi daya tarik antara lain perbukitan, air terjun, danau, agrowisata, peninggalan budaya dan keunikan lokal lainnya. Salah satu desa wisata yang terus dilakukan pengembangan yaitu desa Tiwingan Lama, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar.

Desa Tiwingan Lama merupakan salah satu desa wisata yang memiliki daya tarik khas yang terletak di desa Tiwingan Lama, Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar. Desa Wisata Tiwingan Lama sebelumnya tidak pernah masuk dalam wisatawan domestik ataupun mancanegara yang berkunjung ke Kalimantan Selatan, tetapi sekarang potensi pariwisata yang tersimpan di sana mulai diminati wisatawan. Hal tersebut tidak terlepas dari keyakinan, keinginan, dan tekad kuat dari masyarakat desa setempat untuk menciptakan desa mereka menjadi tujuan wisata. Keinginan kuat warga desa tersebut bukan tanpa alasan karena Desa Tiwingan Lama menyimpan potensi pariwisata. Potensi yang tersimpan di Desa Tiwingan Lama, antara lain keindahan Bukit Matang Kaladan yang menawarkan pemandangan menakjubkan berupa gugusan pulau-pulau kecil diatas waduk Riam Kanan sehingga dijuluki

Raja Ampat-nya Kalsel. Selain Bukit Matang Kaladan, desa ini juga memiliki potensi wisata alam lain yaitu Bukit Atawang dan Bukit Alimpung Park. Bukit Atawang menawarkan keindahan panorama alam berupa pemandangan matahari terbit dan matahari tenggelam serta seluruh bukit yang ada Riam Kanan, cocok untuk menjadi salah satu referensi bagi pengunjung yang hobi berfoto dengan latar deretan bukit sebagai latarnya. Sedangkan Bukit Alimpung Park merupakan destinasi wisata baru yang menawarkan gugusan daratan bertopografi tinggi dengan suasana pepohonan hijau serta panorama jajaran pulau-pulau kecil yang berada di waduk Riam Kanan, selain itu bukit ini juga menawarkan wisata adrenalin untuk pecinta motor trail dan sepeda gunung dengan trek yang cukup ekstrim berupa tanjakan yang tinggi dengan jalur setapak.

Adanya pariwisata secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat di sekitar objek pariwisata. Perkembangan ekonomi suatu objek wisata tidak lepas dari proses perencanaan pengembangan yang terstruktur dan banyaknya wisatawan atau pengunjung yang datang, untuk itu hendaknya pemerintah bersama pihak-pihak yang terkait harus memberi perhatian penuh dari proses pengembangan pembangunan suatu destinasi pariwisata agar dalam jangka panjang akan memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat yang ada di sekitar desa dalam rangka mensejahterakan kehidupan.

KAJIAN PUSTAKA

Kawasan Pedesaan

Desa merupakan hasil dari kesatuan geografi, sosial, ekonomi dan kultural juga merupakan bentuk kuno dari kehidupan yang majemuk hingga beberapa ratus hingga ribu orang. Sebagian besar yang termasuk ke dalam daerah pedesaan menggantungkan hidupnya dari pertanian, perikanan dan usaha lainnya. Desa memiliki banyak jenis, salah satunya desa swakarya yang memiliki definisi sebagai desa yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Desa Wisata

Sebuah desa yang bisa disebut desa wisata adalah apabila mempunyai sebuah potensi atau keunikan tersendiri yang berbeda dari tempat-tempat lainnya. Sesuatu yang bisa ditonjolkan dari sebuah desa wisata diantaranya kehidupan masyarakat yang dapat menggerakkan aktifitas ekonominya. Sebuah desa wisata harus dapat menonjolkan keunggulan daerahnya. Hal itu dapat dikategorikan berdasarkan letak geografis, tipologi sosial atau karakteristik masyarakat.

METODE

Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini berkaitan dengan objek yang akan ditulis, maka penelitian akan difokuskan di Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar khususnya di Desa Tiwingan Lama dimana memiliki potensi untuk dikembangkan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis data ordinal, kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka, sedangkan jenis data ordinal yaitu data yang berasal dari suatu objek atau kategori yang telah disusun secara berjenjang menurut besarnya. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari para responden dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan variabel-variabel yang diteliti. Adapun lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian ini yaitu di Desa Tiwingan Lama Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. Unit analisis yang diteliti adalah potensi yang ada di Desa Tiwingan Lama khususnya pada alternatif Bukit Matang Kaladan, Bukit Atawang dan Bukit Alimpung Park.

Pengambilan sampel dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan sampel Non-Probability sampling dimana teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik

purposive sampling atau disebut sampel pertimbangan merupakan sebuah teknik penentuan dalam pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sebuah sampel (Muhyiddin, Tarmizi, & Yulianita, 2017).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel dari 7 responden berdasarkan metode saaty yang dimana para responden merupakan orang yang berkompeten dan memiliki kontribusi penting dalam pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banjar yang terdiri dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan (*Bappelitbang*) Daerah Kabupaten Banjar, Sekretaris Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banjar, Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabid Destinasi dan Pengembangan Objek Pariwisata, Kabid Promosi Objek Pariwisata, Kepala Desa Tiwingan Lama, dan Ketua Kelompok Sadar Pariwisata (*Pokdarwis*).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut (1) Kebijakan daerah merupakan kebijakan terkait yang mendukung pengembangan potensi yang dimiliki, kebijakan yang dimaksud juga termasuk anggaran pemerintah atau alokasi dana desa untuk pembangunan dan pengembangan di desa tersebut, selain itu kebijakan tersebut juga termasuk peraturan, perda serta pelatihan dan pendampingan yang terkait daerah tersebut yang diukur menggunakan metode saaty dan diberi skala dari 1-9. (2) Potensi daerah sangat erat kaitannya dengan daya tarik berupa keunikan, keindahan, keaslian yang dimiliki oleh Desa Tiwingan Lama yaitu Bukit Matang Kaladan, Bukit Atawang, dan Bukit Alimpung Park, yang diukur menggunakan metode saaty dan diberi skala dari 1-9. (3) Jumlah pengunjung merupakan jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa wisata tersebut. Dalam hal ini, banyaknya wisatawan yang berkunjung ke objek wisata maka akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan pariwisata dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar desa wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. (4) Tingkat pendapatan merupakan jumlah pendapatan masyarakat di Desa Tiwingan Lama yang terkena pengaruh dari pengembangan desa wisata berupa penyerapan kesempatan kerja baik pekerjaan pokok atau pekerjaan sampingan. Penyerapan kesempatan kerja tersebut yaitu sebagai pemandu objek wisata, pemilik homestay, pemilik warung, pemilik lahan parkir serta pedagang yang diukur dengan satuan rupiah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Metode kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013).

Responden pada penelitian ini adalah orang yang menguasai atau mengetahui (expert) dalam bidang Pariwisata yang terdiri dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan (*Bappelitbang*) Daerah Kabupaten Banjar, Sekretaris Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banjar, Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabid Destinasi dan Pengembangan Objek Pariwisata, Kabid Promosi Objek Pariwisata, Kepala Desa Tiwingan Lama, dan Ketua Kelompok Sadar Pariwisata (*Pokdarwis*). Dokumentasi digunakan untuk mempermudah melakukan pengamatan di lapangan, mempermudah dalam melakukan pengeditan dan kajian data selanjutnya serta memperoleh gambaran suasana di lapangan.

HASIL DAN ANALISIS

Gambaran Umum

Kabupaten Banjar terletak di bagian selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Berada pada 114°30'20" dan 115°35'37" Bujur Timur serta 2°49'55" dan 3°43'38" Lintang Selatan. Luas wilayahnya 4.668,50 Km² atau sekitar 12,20% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Selatan.

Secara administratif, Kabupaten Banjar berbatasan dengan batasan wilayah yakni sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tapin dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tanah Bumbu, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanah Laut dan Kota Banjarbaru dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala dan Kota Banjarmasin.

Tabel 1

Luas Wilayah Kabupaten Banjar Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Presentase (%)
1.	Aluh-Aluh	82,48	1,77
2.	Beruntung Baru	61,42	1,32
3.	Gambut	129,30	2,77
4.	Kertak Hanyar	45,83	0,98
5.	Tatah Makmur	35,47	0,76
6.	Sungai Tabuk	147,30	3,16
7.	Martapura	42,03	0,90
8.	Martapura Timur	29,99	0,64
9.	Martapura Barat	149,38	3,20
10.	Astambul	216,50	4,64
11.	Karang Intan	215,35	4,61
12.	Aranio	1.166,35	24,98
13.	Sungai Pinang	458,65	9,82
14.	Paramasan	560,85	12,01
15.	Pengaron	433,25	9,28
16.	Sambung Makmur	134,65	2,88
17.	Mataraman	148,40	3,18
18.	Simpang Empat	453,30	9,71
19.	Telaga Bauntung	158,00	3,38
Jumlah		4.668,50	100,00

Sumber : Kabupaten Banjar Dalam Angka Tahun 2017

Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis di lapangan, penulis telah menentukan dan melakukan wawancara dengan memberikan kuesioner terhadap 7 orang responden, para responden merupakan orang yang berkompeten dengan objek penelitian ini. Responden-responden tersebut terdiri dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan (*Bappelitbang*) Daerah Kabupaten Banjar, Sekretaris Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banjar, Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabid Destinasi dan Pengembangan Objek Pariwisata, Kabid Promosi Objek Pariwisata, Kepala Desa Tiwingan Lama, dan Ketua Kelompok Sadar Pariwisata (*Pokdarwis*). Berikut uraian ke 7 responden : (1) Ibu Dr. Hj. Galuh Tantri Narinda, ST, MT, merupakan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan (*Bappelitbang*) Daerah Kabupaten Banjar, yang memberikan informasi tentang pengembangan obyek wisata dan selaku pihak pelaksana kebijakan yang diberikan tanggung jawab oleh pemangku kebijakan untuk merealisasikan perencanaan yang telah di rencanakan oleh pemangku kebijakan. (2) Bapak H. Ahmad Fauzi, SE, M.Si, Sekretaris Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banjar, yang merupakan perwakilan masyarakat desa Tiwingan Lama yang berperan mendorong masyarakat desa untuk aktif dan partisipatif. (3) Bapak Aidy Hikmatullah, S.STP, M.AP, merupakan Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjar, yang merupakan pihak pelaksana kebijakan yang diberikan tanggung jawab

oleh pemangku kebijakan untuk merealisasikan perencanaan khususnya di sektor pariwisata yang telah di rencanakan oleh pemangku kebijakan serta yang memberikan informasi terkait kondisi di Desa Wisata Tiwingan Lama. (4) Bapak Faizal Riza Kasransyah, SE, merupakan Kabid Destinasi dan Pengembangan Obyek Pariwisata, yang memantau dan mengevaluasi pelaksanaan rencana dan program pengembangan destinasi pariwisata serta merumuskan kebijakan tentang teknis pengembangan sumber daya manusia dan usaha pariwisata. (5) Ibu Badiah, SE, merupakan Kabid Promosi Obyek Pariwisata, yang merumuskan kebijakan pemasaran pariwisata, pengelolaan dokumentasi dan informasi serta pengembangan promosi pariwisata. (6) Bapak Arbani, Kepala Desa Tiwingan Lama yang merupakan pimpinan tertinggi yang ada di desa Tiwingan Lama, yang memberikan banyak informasi terkait kondisi ekonomi, sosial, serta obyek wisata di Desa Tiwingan Lama. (7) Bapak Julpani, merupakan Ketua Kelompok Sadar Pariwisata (*Pokdarwis*) Pesona Riam Kanan dan merupakan organisasi mitra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjar, yang banyak memberikan informasi tentang kondisi dan sejarah Riam Kanan.

Perhitungan Bobot Untuk Alternatif dan Vektor Prioritasnya

Prioritas keputusan yang diambil : Bukit Matang Kaladan (preferensi 0,596 atau 59,6%), yang kedua adalah Bukit Alimpung Park dengan (preferensi 0,238 atau 23,8%), dan yang terakhir adalah Bukit Atawang dengan (preferensi 0,166 atau 16,6%). Dengan demikian potensi desa yang dipilih untuk dijadikan sebagai sektor prioritas untuk pengembangan kawasan objek wisata di Desa Tiwingan Lama adalah Bukit Matang Kaladan sebesar 59,6%, yang diikuti oleh Bukit Alimpung Park sebesar 23,8%, dan yang terakhir adalah Bukit Atawang sebesar 16,6%.

Fakta yang didapatkan peneliti pada saat di lapangan untuk potensi Bukit Matang Kaladan sendiri memang lahirnya lebih dahulu dari pada Bukit Atawang dan Bukit Alimpung Park. Bahkan Bukit Matang Kaladan sendiri menjadi primadona dan pionir untuk Desa Tiwingan Lama untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara yang meningkat setiap tahunnya. Meningkatnya jumlah pengunjung secara tidak langsung memberikan manfaat dan pengaruh terhadap pengembangan desa wisata khususnya pada ekonomi, sosial-budaya, lingkungan serta lahan masyarakat di sekitar desa wisata.

Bukit Matang Kaladan juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat desa dengan terciptanya kesempatan kerja dan perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat desa, kesempatan kerja yang terjadi adalah banyak masyarakat desa yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap maupun sampingan, namun setelah adanya desa wisata mereka memiliki pekerjaan tetap maupun sampingan yang berkaitan dengan objek wisata desa seperti menjadi pemandu wisata, ojek wisata, pemilik homestay, pemilik warung, pedagang, pemilik parkir serta pemilik spot foto. Selain itu, Matang Kaladan juga mampu meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) serta menciptakan peluang dan jaringan pasar sehingga terjadi pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, yang kemudian akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui perbaikan kebutuhan pelayanan umum masyarakat.

Dulu sebelum ada desa wisata, Desa Tiwingan Lama tergolong desa tertinggal. Melihat eksistensi dari Bukit Matang Kaladan harapannya Desa Tiwingan Lama tidak hanya terfokus pada satu potensi yaitu Bukit Matang Kaladan. Masih banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan untuk mengembangkan desa wisata ini. Perlunya komitmen yang kuat dari seluruh komponen desa untuk menggandeng pemerintah daerah dan menyamakan pendapat agar tidak ada permasalahan yang bisa menjadi penghambat bagi pengembangan potensi wisata desa, mulai dari bersifat fisik, non fisik atau sosial, internal dan eksternal.

Potensi yang kedua dan ketiga adalah Bukit Atawang dan Bukit Alimpung Park, yang merupakan potensi wisata yang tergolong masih baru dan merupakan aset untuk Desa Tiwingan Lama, dengan mengembangkan wisata baru harapannya adalah mampu memberikan manfaat lebih untuk warga desa dan menjadikan Desa Tiwingan Lama sebagai desa wisata

yang maju. Berbagai upaya telah dilakukan seluruh komponen desa dan pemerintah untuk mewujudkan desa wisata maju, penguatan ekonomi serta peningkatan pembangunan sumber daya manusia yang terarah, adapun yang dilakukan dengan melaksanakan pelatihan tentang mengelola tempat wisata, manajemen wisata, manajemen melayani pengunjung, promosi dengan menggunakan media sosial untuk memperkenalkan potensi wisata, serta membuat inovasi-inovasi untuk mengembangkan potensi wisata agar pengunjung tidak mengalami kejenuhan. Melihat ketiga potensi yang dimiliki Desa Tiwingan Lama, harapannya Desa Tiwingan Lama bisa menjadi pemantik atau menjadi contoh bagi potensi wisata yang dimiliki daerah lain untuk untuk mengembangkan diri sebagai desa wisata.

PENUTUP

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat dikemukakan implikasi teoritis dan implikasi praktis sebagai berikut. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan prioritas pengembangan objek wisata alam yang ada di Desa Tiwingan Lama lebih memprioritaskan pengembangan wisata Bukit Matang Kaladan. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Banjar khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa serta Kepala Desa dalam mengembangkan potensi wisata Desa Tiwingan Lama. Penggunaan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dalam memilih prioritas pengembangan potensi wisata alam di Desa Tiwingan Lama, dengan menggunakan 4 (empat) kriteria yaitu kebijakan daerah, potensi pemerintah, jumlah pengunjung, dan pendapatan masyarakat. Berdasarkan dari keempat kriteria tersebut hasil dari penelitian menunjukkan bahwa preferensi yang dipilih dalam melakukan prioritas pengembangan potensi objek wisata alam di Desa Tiwingan Lama adalah potensi wisata bukit Matang Kaladan dengan nilai preferensi sebesar 59,6%, bukit Alimpung Park sebesar 23,8% dan bukit Atawang sebesar 16,6%. Dengan demikian dari perhitungan AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dengan menggunakan kuisioner yang telah diberikan kepada 7 orang responden yang ahli dibidangnya maka pilihan alternatif prioritas pengembangan potensi wisata alam di desa Tiwingan Lama lebih dominan pada pilihan alternatif Bukit Matang Kaladan dibandingkan Bukit Alimpung Park dan Bukit Atawang.

Dengan menentukan prioritas pengembangan potensi wisata ini dapat digunakan pemerintah daerah Kabupaten Banjar dan khususnya seluruh komponen desa sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk menentukan kriteria apa yang paling dominan untuk pengembangan suatu potensi wisata dan alternatif apa yang paling dominan sehingga selanjutnya dilakukan pengembangan yang lebih terfokus. Sehingga selanjutnya dapat meningkatkan jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Kabupaten Banjar khususnya kawasan Desa Wisata Tiwingan Lama yang secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan menjadi sumber penerimaan bagi desa sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jelaskan pada bab V, maka penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah Kabupaten Banjar sebagai referensi atau acuan khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjar, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa serta seluruh komponen desa dalam mengembangkan kawasan Desa Wisata di Desa Tiwingan Lama.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah: (1) Keterbatasan variabel yang digunakan oleh peneliti. Peneliti hanya menggunakan 3 variabel, sehingga masih bisa untuk ditambahkan beberapa variabel. (2) Pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan potensi wisata desa masih bersifat monoton dan masih terfokus kepada satu potensi saja. Masyarakat belum mampu untuk membaca peluang kedepan secara menyeluruh, sehingga hal

tersebut mengakibatkan melambatnya perkembangan desa wisata dan masyarakat sulit untuk menerima sesuatu hal yang baru. (3) Keterbatasan data yang diperoleh peneliti yang bersumber dari instansi-instansi terkait. (4) Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga yang dimiliki peneliti untuk melakukan penelitian karena jarak lokasi penelitian cukup jauh dari Kota Banjarmasin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan dan beberapa saran yang berhubungan dengan pembahasan yang terdapat di dalam bab-bab sebelumnya, diantaranya yaitu : (1) Dari hasil perhitungan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat kriteria yang paling dominan berpengaruh terhadap penentuan prioritas pengembangan kawasan objek wisata alam adalah potensi daerah sebesar : 46,6%, selanjutnya yaitu kriteria kebijakan daerah sebesar: 27,7%, yang ketiga yaitu kriteria jumlah pengunjung sebesar: 16,1%, dan yang keempat atau terakhir yaitu kesempatan kerja sebesar: 9,6%. (2) Berdasarkan hasil dari pengolahan data keempat faktor atau kriteria : potensi daerah, kebijakan daerah, kesempatan kerja, pendapatan perkapita hasil data penelitian menunjukkan preferensi pemilihan prioritas pengembangan kawasan objek wisata alam lebih dominan Bukit Matang Kaladan dengan preferensi sebesar 59,6% dibandingkan dengan Bukit Alimpung Park sebesar 23,8% dan Bukit Atawang 16,6%.

Saran

Penelitian selanjutnya lebih memperbanyak variabel atau kriteria diluar dari variabel yang disebutkan dalam penelitian ini yang dapat disertakan dalam metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*), sehingga nantinya dapat memperluas hasil penelitian selanjutnya. Pemanfaatan potensi tidak hanya terfokus kepada satu potensi, tetapi lebih memanfaatkan kepada kombinasi kedua potensi dengan melibatkan peran masyarakat, karena masyarakat mempunyai peran penting dari proses memajukan suatu destinasi pariwisata, masyarakat harus sadar akan potensi wisata yang secara langsung akan berdampak bagi kelangsungan destinasi wisata tersebut, sehingga Desa Tiwingan Lama kedepannya menjadi kawasan desa wisata yang dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara serta kedepannya dapat meningkatkan pendapatan desa dan juga perekonomian masyarakat. Pemerintah harus lebih memperhatikan keadaan yang ada disekitar kawasan desa wisata dan mengetahui apa yang menjadi kekurangan yang ada di suatu destinasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Istri Handayani. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 23, 1-16.
- Angggraeni, S. (2014). "Peran Pembangunan Kawasan Wisata Jawa Timur Park II Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitarnya,". Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Brawijaya, Malang.
- Austriana, I. (2005). *Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi: Universitas Diponegoro Semarang.
- Bintarto, R. (1984). *Geografi Desa*. Yogyakarta: Fakultas Geografi, UGM.
- Bourne, L. S. (1971). *Internal Structure of The City*. New York: Oxford University Press.

- Dwiyanti, I., & Diah Intan Kusuma Dewi. (2013). "Kajian Perkembangan Guna Lahan terkait dengan Perdagangan dan Industri Batik di Desa Trusmi Kulon, Plered, Kabupaten Cirebon," *Jurnal Ruang*. Vol.1, No.2, 221-230.
- Firdaus, I. H., Abdillah, G., & Renaldi, F. (2016). Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Karyawan Terbaik. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi 2016 (SENTIKA 2016)*, 2016(Sentika), 440-445. <https://doi.org/10.1111/gcb.13996>.
- Foster, D. (1985). *Travel and Tourism Management*. London: Macmillan Press LTD.
- Hari Karyono, A. (1997). *Kepariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Kartohadikoesoemo, S. (2002). *Menyoal (Kembali) Otonomi Desa*. Yogyakarta.
- Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, & Transmigrasi. (2016). *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun*.
- Muhyiddin, N. T., Tarmizi, M. I., & Yulianita, A. (2017). *Seleksi Sampel*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Muliawan, H. (2008). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi*.
- Muljadi, A. J. (2010). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Paramitasari, I. (2010). "Dampak Pengembangan Parwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Studi Kasus: Kawasan Dieng Kabupaten Wonosobo," . Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik: Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Pendit, N. S. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I. (2005). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pitana, I. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pitana, I. G., & Putu, G. (2009). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Rachmarivai. (2010). Potensi Daerah Dan Kegiatan Ekonomi. *wordpress.com*.
- Roucek, J. S., & Warren. (1984). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Saaty, T. L. (2008). 'Decision Making With The Analytic Hierarchy Process'. *Int. J. Services Sciences*, Vol. 1 No. 1, 83-98.
- Samming, A. M. (2001). *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: PT Penerbitan dan Percetakan BALAI PUSTAKA.
- Sariadi. (2011). "Pengolahan Limbah Cair Kopi dengan Metode Elektroangulasi Secara Batch," *Jurnal Teknologi*. Vol.11, No.2, Oktober, 72-76.
- Sinambela, G. (2012). "Pengaruh Keberadaan Wisatawan Asing Terhadap Perkembangan Bisnis Pariwisata Masyarakat Di Tuktuk Siadong," . *Jurnal Skripsi*, Vol.1, 2.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang-Sumatera Barat: BADOUSE MEDIA.

-
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Warpani, S., & Indira Warpani. (2007). *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB.
- Yoeti, O. (2008). *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zaei, M. (2013). "The Impacts Of Tourism Industry On Host Community," *Journal of Tourism Hospitality and Research*. Vol.1.No.2, September, 12-21.